

JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture  
<http://joseta.faperta.unand.ac.id>  
ISSN : 2686 - 0953

**Analisis Pemasaran Beras Merah Organik di Kecamatan Batang Anai  
Kabupaten Padang Pariaman**  
*Marketing Analysis of Organic Red Rice in Batang Anai District Padang  
Pariaman Regency*

**Annisa<sup>1</sup>, Yusri Usman<sup>2</sup>, Yuerlita<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>3</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

E-mail Korespondensi: [16chaannisa@gmail.com](mailto:16chaannisa@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan saluran, lembaga dan fungsi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. (2) Menganalisis efisiensi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Januari 2019 sampai 2 Februari 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode survey. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode pengambilan sampel secara sengaja (purposive), sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari petani, pedagang pengumpul / pedagang pengecer. Untuk tujuan pertama dilakukan analisis deskriptif, untuk tujuan kedua digunakan analisis kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) saluran pemasaran yang terbentuk dalam sistem pemasaran beras merah organik ada dua saluran dimana setiap lembaga pemasaran melakukan fungsi pemasaran yang terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas yang berbeda-beda. (2) Margin pemasaran yang diperoleh yaitu pada saluran 2 sebesar Rp. 5.377,23/kg. Bagian yang diterima oleh petani yang paling besar adalah pada saluran 1 yaitu sebesar 47,02 % serta saluran yang paling efisien adalah saluran 1 yaitu sebesar 25,95%.

Kata Kunci: Pemasaran, Beras Merah Organik, Margin Pemasaran, Bagian yang diterima petani, dan Efisiensi Pemasaran

**Abstract**

His study aims to (1) Describe the channels, institutions and functions of marketing organic red rice in Batang Anai District, Padang Pariaman Regency. (2) Analyzing the efficiency of marketing organic red rice in Batang Anai District, Padang Pariaman Regency. This research was conducted on January 4, 2019 until February 2, 2019. The data used in this study were primary data and secondary data. The method used is the survey method. The sampling method used was purposive sampling method, the sample used in this study consisted of farmers, collectors / retailers. For the first purpose descriptive analysis is carried out, for the second purpose quantitative analysis is used. The results of the analysis show that (1) the marketing channels formed in the organic red rice marketing system there are two channels where each marketing institution performs a marketing function consisting of different exchange functions, physical functions, and functions of facilities. (2) Marketing margins obtained are on channel 2 of Rp. 5,377.23 / kg. The largest portion received by farmers is on channel 1 which is 47,02% and the most efficient channel is channel 1, which is 25.95%.

Keywords: Marketing, Organic Red Rice, Marketing Margin, Parts received by farmers, and Marketing Efficiency

---

## PENDAHULUAN

Beras organik merupakan beras yang sehat dan memiliki kandungan gizi dan vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan seluruh lapisan kulit arinya serta aman untuk di konsumsi karena bebas dari kandungan pestisida. Dari warna dan teksturnya ada tiga jenis beras yang umum diketahui, yaitu beras putih, beras hitam, dan beras ketan. Salah satu jenis beras yang juga menjadi komoditi di Indonesia adalah beras merah yang bermanfaat bagi kesehatan, selain pangan pokok (Suardi, 2005).

Pemasaran agribisnis diawali dengan penyaluran sarana produksi pertanian, diteruskan dengan produk bahan mentah pada tingkat pengusaha tani, dan mencapai puncak dengan produk akhir yang diinginkan konsumen (Firdaus, 2012). Pemasaran beras organik agak berbeda dengan pemasaran beras biasa. Beras organik dijual sudah dalam bentuk beras yang siap tanak, baik beras pecah kulit maupun beras yang sudah disosoh bersih. Penjualan beras organik biasanya dilakukan petani langsung kepada pedagang beras di pasar, dititipkan ke pasar swalayan atau dijual langsung ke konsumen. Beras organik pemasarannya dilakukan secara khusus, tidak dijual disembarang tempat, dikemas dengan kantung atau karung palstik yang berlabel dan harga jualnya relatif lebih tinggi dibandingkan harga beras biasa (Andoko, 2010).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa petani beras merah organik biasanya menjual hasil panen mereka dalam bentuk gabah. Petani beras merah organik ini umumnya menjual gabah mereka kepada RMU (Rice Milling Unit) yang ada di daerah Kecamatan Batang Anai dengan harga yang telah ditetapkan oleh RMU tersebut. Harga gabah beras merah organik yang dijual oleh petani kepada RMU adalah Rp 6.100/kg, harga gabah beras putih organik yang dijual petani kepada RMU adalah Rp 5.100/kg. Harga beras merah organik yang dijual RMU kepada konsumen Rp 20.000/kg sedangkan harga beras putih organik yang dijual RMU ke konsumen Rp 14.000/kg. Berdasarkan informasi diatas terdapat selisih harga yang cukup jauh antara harga gabah dengan harga beras. Untuk beras merah organik marjinnnya Rp 13.900/Kg, sedangkan marjin beras putih organik hanya sekitar Rp 8.900/kg. Walaupun begitu petani masih banyak menjual hasil panennya dalam bentuk gabah dan petani juga tetap sedikit mengusahakan beras merah organik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana saluran, lembaga dan fungsi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemasaran Beras Merah Organik Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode pengambilan sampel petani ditetapkan secara purposive (secara sengaja) dengan kriteriayaitu petani yang mengusahakan padi beras merah organik pada musim tanam Mei – September 2018. Pengambilan sampel pedagang diambil berdasarkan keterlibatannya terhadap saluran pemasaran beras merah organik mulai dari petani sampel hingga ke pedagang pengecer.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan dan sekunder. Variable yang diamati adalah gambaran umum lokasi penelitian, keadaan usahatani, saluran pemasaran, fungsi, dan informasi pemasaran. Untuk menganalisis margin pemasaran, bagian yang diterima petani dan keuntungan yang diterima lembaga perantara serta efisiensi saluran pemasaran maka yang dibutuhkan adalah :

- a. Harga jual beras merah organik oleh petani pada setiap lembaga pemasaran ( $H_p = R_p / K_g$ )

b. Semua biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran dalam menyalurkan beras merah organik ( $C_n = R_p/Kg$ ).

c. Harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir ( $R_p/Kg$ )

Analisis data yang digunakan untuk tujuan penelitian adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk menjawab pertanyaan pertama menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan saluran, lembaga dan fungsi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Menjawab pertanyaan kedua terkait dengan menghitung margin pemasaran, bagian yang diterima oleh petani, keuntungan yang diperoleh setiap lembaga pemasaran dan efisiensi pemasaran menggunakan data kuantitatif dengan rumus sebagai berikut :

a. Margin Tataniaga

Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir (Usman, 2013:32). Secara sistematis margin tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = H_e - H_p \quad (\text{Usman, 2013})$$

Dimana:

M = Margin tataniaga ( $R_p/Kg$ )

$H_e$  = Harga yang dibayarkan konsumen akhir ( $R_p/Kg$ )

$H_p$  = Harga petani produsen ( $R_p/Kg$ )

b. Bagian yang diterima petani

Besarnya bagian yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen akhir dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$L_p = \frac{H_p}{H_e} \times 100\% \quad (\text{Usman, 2013})$$

Dimana :

$L_p$  = bagian yang diterima oleh petani (%)

$H_p$  = harga pada petani ( $R_p/kg$ )

$H_e$  = harga pada konsumen ( $R_p/ kg$ )

c. Keuntungan yang diperoleh oleh setiap lembaga yaitu:

$$\Pi = M - B$$

Dimana :

M = Margin pemasaran oleh lembaga pemasaran ( $R_p/Kg$ )

B = Biaya pemasaran oleh lembaga ( $R_p/Kg$ )

$\Pi$  = Keuntungan yang diambil oleh lembaga tataniaga yang terlibat ( $R_p/Kg$ )

d. Efisiensi tataniaga

Efisiensi tataniaga adalah perbandingan antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan. Efisiensi tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \quad (\text{Usman, 2013:37})$$

Dimana :

EP = Efisiensi tataniaga (%)

TB = Total biaya tataniaga ( $R_p$ )

TNP = Total nilai produk ( $R_p$ )

Berdasarkan rumus tersebut, dapat diartikan bahwa saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran yang memiliki nilai EP yang paling kecil.

e. Bunga Modal

Bunga modal diperoleh dari penjumlahan atau total seluruh biaya pemasaran dikali dengan persentase suku bunga yang berlaku pada saat sekarang. Berikut rumus bunga modal adalah sebagai berikut :

$$\text{Bunga Modal/hari} = \frac{(\text{Harga Jual Produk} + \text{Total Biaya Pemasaran}) \times \text{suku bunga}}{365}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Batang Anai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Kecamatan Batang Anai ini adalah kecamatan yang memiliki luas wilayah kedua terbesar setelah Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam dengan luas daerahnya 180,39 Km<sup>2</sup> yang terletak antara 100°27 ' 00 " Bujur Timur 0°50 ' 30 " Lintang Selatan. Kecamatan Batang Anai berada pada ketinggian 7 – 1000 m diatas permukaan laut yang memiliki rata – rata curah hujan 387,5/bulan. Kecamatan Batang anai terdiri dari 4 nagari dan 31 Korong yakni Nagari Ketaping 8 Korong, Nagari Kasang 10 Korong, Nagari Sungai Buluh 8 Korong dan Nagari Buayan 5 Korong. Dimana nagari yang luasnya terbesar adalah Nagari Sungai Buluh sedangkan nagari yang luasnya paling kecil adalah Nagari Kasang.

### **Sejarah Berdirinya RMU (Rice Milling Unit) Padi Organik di Kabupaten Padang Pariaman**

Sejarah terbentuknya Rice Milling Unit(RMU) padi organik di Kabupaten Padang Pariaman diawali dengan adanya program pemerintah Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) tahun 1992 yang diikuti oleh ketua kelompok tani, dimana program tersebut menjadi awal bagi para petani untuk memulai membudidayakan dan memproduksi beras organik. Di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 4 kelompok tani yang melakukan usahatani padi organik dan telah memperoleh sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat diantaranya kelompok tani Indah Sakato, kelompok tani Pelita Gunung, kelompok tani Hidayah, dan kelompok tani Kataping (Simpang Tigo). Untuk menghasilkan beras organik diperlukan penggilingan khusus untuk padi organik. Atas kesepakatan dan kepentingan bersama pada bulan Juli 2015 didirikanlah RMU atau penggilingan padi organik yang merupakan bantuan APBN-P2015/2016 oleh pemerintah yang diberikan pada kelompok tani yang sudah berusahatani organik salah satunya di Kabupaten Padang Pariaman

### **Sejarah Usahatani Beras Merah Organik di Kecamatan Batang Anai**

Beras merah pertama kali dikenalkan di Kecamatan Batang Anai oleh Bapak Marsilan. Usahatani padi beras merah berawal dari ketertarikan Pak Marsilan yang suka mengumpulkan plasma nutfah padi. Plasma nutfah yang dikumpulkan Pak Marsilan yaitu jenis padi spesifik lokal yang jarang ditanam seperti beras hitam, balam pulai, beras merah dan lain lain. Hasil dari pengumpulan plasma nutfah tersebut dibudidayakan untuk dijadikan benih. Karena ada yang menanyakan dan banyaknya permintaan terhadap padi beras merah Pak Marsilan mengembangkan usahatani beras merah tersebut dengan memberikan benih kepada beberapa anggota kelompok tani.

### **Saluran Pemasaran Beras Merah Organik**

Dari hasil penelitian diperoleh dua pola saluran pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai, yaitu:

- a. Saluran 1 : Petani Konsumen
- b. Saluran 2 : Petani Pedagang Pengumpul / Pedagang Pengecer Konsumen

### **Lembaga dan Fungsi Pemasaran Beras Merah Organik**

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya (Rahim dan Hastuti, 2007). Dimana setiap lembaga yang terlibat akan menjalankan fungsi – fungsi pemasaran yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan penyaluran barang

dari produsen ke konsumen. Dalam penelitian lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai adalah petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Fungsi – fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga sebagai berikut :

a. Fungsi – Fungsi Pemasaran Yang Dilakukan Petani

Berikut klasifikasi fungsi – fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani :

Fungsi pertukaran berguna untuk memperlancar jalannya perpindahan barang dari produsen kepada konsumen, sehingga akan menimbulkan perpindahan hak kepemilikan atas barang yang terdiri dari fungsi penjualan dan fungsi pembelian. Fungsi penjualan yang dilakukan oleh petani adalah mereka menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul / pengecer beras merah organik yang ada di Kecamatan Batang Anai. Proses transaksi jual beli padi beras merah organik terjadi dilahan milik petani pada saat setelah panen, dimana petani sudah menghubungi pedagang sebelum panen dilakukan.

Fungsi fisik yang dilakukan oleh petani yaitu fungsi pengemasan dan pengangkutan. Fungsi pengemasan yang dilakukan oleh petani adalah padi beras merah organik yang telah dipanen dimasukkan kedalam karung yang berukuran 60 Kg. Fungsi pengangkutan dilakukan oleh petani yaitu, padi yang telah dikemas oleh petani lalu diangkut sampai ke tepi jalan, dimana biaya angkut sampai ke jalan ditanggung oleh petani, dan biaya angkutnya sudah termasuk kedalam harga pembelian padi dan kemudian padi baru diangkut oleh pedagang ke tempat penggilingan (RMU).

Dalam fungsi fasilitas petani melakukan fungsi pembiayaan dan fungsi standarisasi. Fungsi standarisasi yang dilakukan yaitu sebelum padi beras merah organik dikemas kedalam karung dan siap dijual dilakukan proses pemisahan padi beras merah organik yang hampa dengan padi beras merah organik yang baik dengan menggunakan alat penganginan padi. Fungsi pembiayaan yang dilakukan oleh petani pada saluran 2 yaitu upah angkut padi dari sawah ke tepi jalan raya. Biaya angkut dari sawah ke tepi jalan Rp 5.000/karung. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saluran 1 adalah biaya angkut dari tepi jalan ke RMU sebesar Rp 5.000/karung, biaya karung seharga Rp.2.500/helai dan biaya tali Rp 5.000/gulung.

b. Fungsi – Fungsi Pemasaran Yang Dilakukan Pedagang Pengumpul / Pedagang Pengecer

Fungsi pertama yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer beras merah organik adalah fungsi pembelian dan penjualan. Fungsi pembelian yang dilakukan adalah pedagang membeli padi beras merah organik dari petani. Harga rata – rata padi beras merah organik yang dibeli oleh pedagang pengumpul / pengecer pada saluran 1 sebesar Rp 6.583,33/kg dan harga rata – rata padi beras merah organik pada saluran 2 adalah sebesar Rp 6.566,66/kg .

Fungsi penjualan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer berkaitan dengan menjual beras merah organik. Padi beras merah organik yang telah dibeli dari petani diolah oleh pedagang pengumpul / pengecer kemudian dijual langsung kepada konsumen. Dimana harga beras merah organik pada saat penelitian adalah Rp 20.000/Kg.

Untuk fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer beras merah organik di Kecamatan Batang Anai adalah fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, fungsi pengolahan, dan fungsi pengemasan. Fungsi pengangkutan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer adalah mengangkut padi beras merah organik yang telah dibeli dari petani dengan menyewa tukang angkut. Biaya angkut yang dikeluarkan adalah Rp 5.000/karung.

Fungsi penyimpanan yang dilakukan oleh pedagang yaitu padi yang telah dibeli dari petani dikumpulkan dan disimpan di tempat penyimpanan. Pedagang pengumpul / pengecer beras merah organik menyimpan padi beras merah organik yang dibelinya di penggilingan padi (RMU).

Fungsi pengolahan yang dilakukan yaitu mengubah padi beras merah organik menjadi beras merah organik. Dari hasil penelitian pedagang pengumpul / pengecer melakukan proses pengolahan padi menjadi beras merah organik seperti penjemuran, penggilingan, penyortiran dan pengemasan. Padi beras merah organik biasanya dijemur selama satu sampai dua hari atau tergantung ketebalan penjemuran padi dan panas matahari. Setelah padi dijemur barulah padi beras merah organik tersebut digiling menggunakan mesin penggiling padi organik. Kemudian beras hasil gilingan tersebut disortir dan siap untuk dikemas.

Fungsi pengemasan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer adalah mengemas beras merah organik kedalam kemasan plastik. Beras merah organik yang telah digiling kemudian dikemas kedalam kemasan plastik yang sudah berlabel organik dengan isi kemasan 1 Kg, 5 Kg dan 10 Kg. Dalam penelitian ini pedagang melakukan proses pengemasan, dalam pengemasan beras merah organik pedagang menggunakan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengemas beras merah organik. Biasanya pedagang menggunakan 1 orang tenaga kerja dan jika permintaan banyak pedagang menggunakan 2 orang tenaga kerja.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer pada penelitian ini adalah fungsi pembiayaan, penanggulangan resiko dan fungsi standarisasi. Fungsi pembiayaan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer mulai dari proses pembelian padi dari petani sampai ke proses penjualan beras kepada konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul / pengecer adalah biaya angkut, biaya pengemasan, biaya penyortiran, dan biaya pengolahan.

Untuk fungsi penanggulangan resiko yang dilakukan pedagang pengumpul / pengecer adalah resiko penyimpanan. Beras merah organik yang telah digiling akan berpotensi cepat didatangi kutu beras karena baunya yang wangi. Oleh karena itu pedagang perlu menjaga dan merawat tempat penyimpanan beras merah organik agar terhindar dari hama yang dapat merugikan pedagang.

Fungsi standarisasi yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/pengecer dalam penelitian ini adalah pada saat beras merah organik sudah digiling, beras belum dapat langsung dikemas dan dijual kepada konsumen karena di dalam beras merah organik kemungkinan masih tercampur dengan benda lain seperti sekam, debu, batu dan lainnya, yang perlu dibersihkan terlebih dahulu.

### **Analisis Biaya dan Margin Pemasaran**

Tabel 1. Analisis biaya pemasaran padi/beras merah organik pola saluran 1

Keterangan	Biaya (Rp/Kg)	Persentase (%)
Biaya Pemasaran Petani :		
Karung	60,27	0,30
Tali	8,93	0,04
Angkut	241,07	1,21
Sewa Tempat	112,49	0,56
Penjemuran	120,54	0,60
Penggilingan	2.285,71	11,43
Sortasi dan Pengemasan Beras Merah	1.562,5	7,81
Biaya Plastik	343,75	1,72
Biaya Cetak Label Organik	343,75	1,72
Bunga Modal	111,11	0,44
Total Biaya	5.190,12	25,95

Keterangan : Harga setelah gabah dikonversi ke harga beras (70%)

Berdasarkan tabel diatas, harga beras merah organik yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 20.000/Kg. Namun petani juga harus mengeluarkan biaya – biaya dalam pengolahan padi beras merah organik siap panen menjadi beras merah organik yang siap untuk di jual. Dapat disimpulkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saluran 1 adalah sebesar Rp 5.190,12/kg atau sebesar 25,95%. Biaya yang dikeluarkan petani yaitu biaya karung Rp 60,27/kg untuk mengemas padi beras merah

organik, biaya tali untuk mengikat karung sebesar Rp 8,93/kg, biaya angkut padi beras merah organik ke RMU sebesar Rp241,07/kg, sewa tempat sebesar 112,49/kg, biaya penjemuran padi Rp 120,54/kg, biaya penggilingan padi beras merah organik yaitu Rp 2.285,71/kg, biaya pengemasan dan sortasi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 1.562,5/kg serta biaya pembelian plastik dan biaya cetak label organik pada plastik kemasan beras merah organik adalah sebesar Rp 343,75/kg masing - masingnya. Bunga modal yang dikeluarkan pada saluran 1 adalah sebesar Rp 111,11/kg.

Tabel 2. Analisis biaya pemasaran padi/beras merah organik pola saluran 2

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Persentase (%)
<b>A. Petani</b>				
1.	Penjualan Gabah Petani*	9.380,94		46,90
2.	Biaya Pemasaran :			
	Upah Angkut*		119,05	0,60
3.	Total Biaya		119,05	0,60
4.	Pendapatan Pemasaran Petani	9.261,89		46,31
<b>B. Pedagang Pengumpul / Pengecer</b>				
1.	Pembelian Pedagang Pengumpul / Pengecer	9.380,94		46,90
2.	Biaya – Biaya Pedagang Pengumpul / Pengecer			
a.	Biaya Karung		59,52	0,30
b.	Biaya Tali		16,53	0,08
c.	Biaya Transportasi		119,05	0,60
d.	Sewa Tempat		208,32	1,04
e.	Penjemuran		119,05	0,60
f.	Penggilingan		2.285,71	11,43
g.	Sortasi dan Pengemasan Beras Merah		1.557,54	7,79
h.	Biaya Plastik		381,94	1,91
i.	Biaya Cetak Label Organik		381,94	1,91
j.	Bunga Modal		112,23	0,56
3.	Total Biaya		5.241,83	26,21
4.	Penjualan Pedagang Pengumpul / Pengecer	20.000		100
5.	Keuntungan Pedagang Pengumpul / Pengecer		5.377,23	26,89
6.	Margin Pemasaran		10.619,06	53,10
7.	Total Biaya Pemasaran		5.360,89	26,80

Dari tabel dapat dilihat harga jual padi beras merah organik ditingkat petani adalah sebesar Rp 9.380,94/kg atau 46,90% dengan total biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp

119,05/kg atau 0,60%. Sehingga pendapatan pemasaran yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 9.261,89/kg atau 46,31%. Harga beli gabah beras merah organik oleh pedagang pengumpul / pengecer pada saat penelitian adalah sebesar Rp 9.380,94/kg sedangkan harga beli beras merah organik oleh konsumen adalah sebesar Rp 20.000/kg. Biaya – biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul / pengecer mulai dari setelah panen sampai untuk mengubah padi beras merah organik menjadi beras merah organik adalah biaya karung sebesar Rp 59,52/kg, biaya tali sebesar Rp 16,53/kg dan biaya transportasi beras merah organik sebesar Rp 119,05/kg. Untuk biaya penjemuran padi beras merah organik seharga Rp 119,05/kg, biaya penggilingan padi menjadi beras Rp 2.285,71/kg, biaya sortasi dan pengemasan beras merah organik kedalam kemasan Rp 1.557,54/kg, biaya plastik dan biaya cetak label organik untuk kemasan beras merah organik sebesar Rp 381,94/kg masing – masing. Rata – rata sewa tempat yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 208,32/kg, dan bunga modal yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 112,23/kg.

Total biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul / pengecer beras merah organik di Kecamatan Batang Anai adalah sebesar Rp 5.241,83/kg atau sebesar 26,21%. Sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang pengumpul / pengecer adalah sebesar Rp 5.377,23/kg dengan tingkat keuntungan 26,89%. Total keseluruhan biaya pemasaran pada saluran 2 ini adalah sebesar Rp 5.360,89/kg. Dari tabel 8, juga dapat kita lihat besarnya margin pemasaran beras merah organik yang ada di Kecamatan batang Anai adalah sebesar Rp 10.619,06/kg

### **Bagian Yang Diterima Petani Beras Merah Organik**

Tabel 3. Bagian yang diterima oleh petani beras merah organik yang ada di Kecamatan Batang Anai

Saluran Pemasaran	Harga Ditingkat Petani (Rp/Kg)	Harga Ditingkat Konsumen (Rp/Kg)	Bagian Yang Diterima Petani
Saluran 1	9.404,76	20.000	47,02 %
Saluran 2	9.380,94	20.000	46,90 %

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bagian yang diterima oleh petani pada tiap saluran pemasaran yang dilaluinya. Bagian diterima petani yang lebih besar diantara kedua saluran diatas adalah pada saluran 1 yaitu sebesar 47,02%, hal ini menunjukkan bahwa besarnya bagian yang diterima oleh petani adalah 47,02% dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Sedangkan bagian yang diterima oleh petani pada saluran 2 adalah sebesar 46,09%. Hal ini disebabkan karena harga jual beras merah organik ditingkat petani pada saluran 1 lebih besar dibandingkan pada saluran 2 yaitu sebesar Rp 9.404,76/kg.

### **Efisiensi Pemasaran Beras Merah Organik**

Efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan. Saluran pemasaran dikatakan paling efisien apabila memiliki nilai persentase efisiensi pemasaran yang paling kecil. Berikut persentase efisiensi pemasaran beras merah organik pada tiap saluran pemasaran yang ada di Kecamatan Batang Anai pada musim tanam Mei – September 2018.

Tabel 10. Efisiensi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai.

Saluran Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	Nilai Produk Yang Dipasarkan (Rp/Kg)	EP (%)
Saluran 1	5.190,12	20.000	25,95%
Saluran 2	5.360,89	20.000	26,80%

Pada tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai efisiensi pemasaran yang paling kecil adalah pada saluran 1. Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran saluran 1 lebih rendah dibandingkan dengan biaya pemasaran saluran 2. Nilai efisiensi pada saluran 1 adalah sebesar 25,95% dengan biaya pemasarannya sebesar Rp 5.190,12/kg, sedangkan nilai efisiensi pemasaran pada saluran 2 adalah sebesar 26,80% dengan biaya pemasaran yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 5.360,89/kg. Artinya setiap 1 kg beras merah organik yang dipasarkan oleh saluran 1 membutuhkan biaya sebesar 25,95% dari nilai akhir beras merah organik sedangkan untuk 1 kg beras merah organik pada saluran 2 memerlukan biaya pemasaran sebesar 26,80% dari nilai akhir beras merah organik yang dipasarkan.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

Terdapat 2 saluran pemasaran beras merah organik yang ada di Kecamatan Batang Anai yaitu :

- a. Petani – Konsumen (saluran pemasaran tingkat nol).
- b. Petani – Pedagang Pengumpul / Pengecer – Konsumen.

Lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyaluran beras merah organik sampai ke konsumen adalah petani, pedagang pengumpul / pedagang pengecer yang ada di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Fungsi – fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani pada saluran 1 sama dengan fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul / pengecer yang ada di Kecamatan Batang Anai yaitu fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan) fungsi fisik (pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, pengemasan) dan fungsi fasilitas (pembiayaan, penanggulangan resiko, standarisasi). Sedangkan fungsi – fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani pada saluran 2 yaitu fungsi pertukaran (penjualan), fungsi fisik (fungsi pengemasan), serta fungsi fasilitas (fungsi pembiayaan dan fungsi standarisasi).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa bagian yang diterima oleh petani pada saluran 1 lebih besar dibandingkan dengan saluran 2. Hal ini disebabkan karena total biaya pemasaran saluran 1 lebih kecil dari saluran 2. Bagian yang diterima petani pada saluran 1 adalah sebesar 47,02 % sedangkan bagian yang diterima oleh petani pada saluran 2 yaitu sebesar 46,90 % dengan total biaya pemasaran beras merah organik pada saluran 1 adalah sebesar Rp 5.190,12/kg, sedangkan total biaya pemasaran pada saluran 2 adalah Rp 5.360,89/kg. Margin pemasaran beras merah organik adalah Rp 10.619,06/kg. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh pedagang pengumpul / pengecer pada pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar Rp 5.377,23/kg atau 26,89%. Saluran 1 merupakan saluran yang efisien karena mampu meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk penyaluran beras merah organik sampai ke konsumen yaitu sebesar 25,95% .

### **Saran**

1. Sebaiknya petani, menjual hasil panen mereka dalam bentuk beras. Sehingga petani akan memperoleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual dalam bentuk gabah.
2. Pedagang beras merah organik di Kecamatan Batang Anai diharapkan memperluas pemasaran beras merah organik sehingga akan banyak petani yang membudidayakan padi beras merah organik.
3. Organisasi RMU sebaiknya dibuat seperti Koperasi, sehingga petani juga dapat memperoleh keuntungan dari penjualan beras merah organik tersebut.
4. Lembaga – lembaga pemerintahan setempat seharusnya juga ikut mempromosikan dan memasarkan beras merah organik di Kecamatan Batang Anai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andoko, Agus. 2010. *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Batang Anai. 2017. *Sumatera Barat Dalam Angka 2017*. <http://batanganaikec.bps.go.id/>[diakses 12 April 2018].
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya. 204 Hal.
- Suardi, K. D. 2005. *Potensi Beras Merah Untuk Peningkatan Mutu Pangan*. *Jurna Litbang Pertanian*.
- Usman, Yusri. 2013. *Diktat Kuliah Pemasaran Agribisnis: Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Padang: Faperta Unand. 100 Hal.